

STRATEGI DALAM MENYIKAPI MEROSOTNYA MORAL DAN NILAI ETIKA MURID

Aziza Wati¹, Siti Roudhotul Jannah²

azizawati54@guru.smp.belajar.id¹, sjannah1406@gmail.com²

Universitas Ma'arif Lampung^{1,2}, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung³

ABSTRAK

Keluhan orang tua peserta didik dan guru saat ini, adalah kemerosotan moral, etika, atau adab para peserta didik. Hal ini menjadi bahan diskursus di kalangan akademisi atau sebuah instansi khususnya para aktivis pendidikan Agama Islam. Kasus bullying, perundungan, taqrabuzzina, menghisap nikotin, perkelahian, hilangnya rasa hormat pada guru, marak terjadi di berbagai sekolah. Orang tua dengan guru saling menuding. Orang tua menganggap guru zaman sekarang tidak menjadi sosok yang digugu dan ditiru, tidak seperti dahulu. Zaman dahulu, guru sangat dihormati dan benar benar menjadi panutan. Beberapa kasus oknum guru yang terlibat tindakan amoral baru-baru ini, menjadi sorotan media dan menggerakkan dunia maya. Tenaga Pendidik berdalih, bahwa pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab mereka, melainkan juga menjadi tanggung jawab orang tua. Percuma saja, di sekolah dibimbing jika di rumah peserta didik dapat kebebasan mengakses tayangan kekerasan, tayangan tak senonoh, game on line, fire player, dan tayangan lainnya. Teknologi informasi juga dituding, menjadi penyebab utama kerusakan moral peserta didik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan membaca beberapa artikel yang tersedia di internet, untuk memudahkan penulis dalam menemukan sumber informasi atau referensi yang penulis butuhkan. Agar pembahasannya tidak bias, penulis fokus pada permasalahan: Bagaimana upaya menanamkan nilai etika yang terkandung dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 kepada peserta didik?

Kata Kunci: Strategi, Moral dan Etika Murid.

ABSTRACT

The current complaint from students' parents and teachers is the decline in students' morals, ethics or manners. This has become a topic of discussion among academics or institutions, especially Islamic religious education activists. Cases of bullying, bullying, taqrabuzzina, smoking nicotine, fighting, loss of respect for teachers, are rife in various schools. Parents and teachers are accusing each other. Parents think that today's teachers are not figures to look up to and imitate, unlike in the past. In ancient times, teachers were highly respected and truly were role models. Several cases of teachers involved in immoral acts have recently become the media spotlight and caused a stir in cyberspace. Educators argue that education is not entirely their responsibility, but is also the responsibility of parents. It's no use being guided at school if at home students have the freedom to access violent shows, indecent shows, online games, fire players and other shows. Information technology is also accused of being the main cause of damage to student morale. In this research the author used a qualitative research method, namely by reading several articles available on the internet, to make it easier for the author to find sources of information or references that the author needed. So that the discussion is not biased, the author focuses on the problem: How to instill the ethical values contained in the QS. Al-Mujadilah verse 11 to students?

Keywords: Strategy, Morals and Ethics of Students.

PENDAHULUAN

Permasalahan etika, moral dan adab peserta didik selalu menjadi perbincangan aktual yang terjadi di setiap strata sosial. Yang menjadi akar masalah, adalah gagalnya pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Guru sebagai pembimbing peserta didik, di sekolah dianggap gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tak mau kalah, menuding orang tua peserta didik lalai memantau anaknya di rumah. Faktanya, peserta didik

di sumah bebas mengakses internet. Berbagai tayangan negative seperti game, fire player, video porno, dan tayangan kekerasan meracuni pikiran peserta didik. Memori peserta didik yang sudah penuh diisi hal hal negative, sulit diisi dengan informasi, nasehat dan ilmu yang telah dirancang dalam kurikulum masing- masing satuan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam dinilai gagal dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Isu penghapusan pendidikan agama di sekolah umum menjadi polemik. Dampaknya, Para pemangku jabatan terkait seperti menteri pendidikan menjadi sorotan para tokoh Islam. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Tujuan ini belum tercapai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai pelatihan guru digelar, dengan mengangkat tema yang menarik dan menggugah, di antaranya sekolah ramah anak, Anti bullying dan perundungan”, penanggulangan dampak IT terhadap peserta didik, dan tema lain yang tak kalah menarik. Untuk menopang itu, kemendikbud meluncurkan program guru penggerak. Miliaran dana dikucurkan oleh pemerintah untuk menunjang profesi guru dengan harapan mutu pendidikan semakin meningkat. Berbagai seminar dengan istilah barunya Webinar digelar tiap malam mulai dari tingkat lokal hingga tingkat nasional, mulai dari yang gratis hingga yang berbayar.

Berbagai strategi dan pendekatan terus ditempuh oleh pemerintah, misalnya dengan gerakan revolusi mental. Di kalangan tokoh nasional, muncul gerakan akal sehat, dan gerakan-gerakan lain dengan tujuan untuk membangun moral anak bangsa.

Sebagai mahasiswa pascasarjana, tentu saja penulis merasa terpanggil untuk turut andil membenahi moral, etika dan adab anak bangsa, khususnya peserta didik yang masih belajar di majlis ilmu (bangku sekolah). Sebagai akademisi, penulis mengajak para pendidik berpikir cerdas, bersikap bijak dan bertindak kreatif untuk menjawab tantangan global yang melanda dunia peserta didik. Teknologi informasi atau dunia internet bukan penyebab utama kerusakan moral peserta didik, pengorbanan orang tua peserta didik juga perlu diapresiasi, karena tidak ada orang tua yang ingin anaknya nakal. Semua orang tua ingin anaknya menjadi anak saleh. Guru yang menjadi aktor utama pembangunan karakter siswa, juga perlu dihargai setinggi-tingginya, karena semua guru ingin peserta didiknya menjadi manusia berakhlakul karimah.

Untuk itu, penulis mencoba mencari solusi dan pendekatan spiritual dengan mengangkat dan menilai nilai etika yang terkandung dalam al-Quran Surat Al-Mujadilah ayat 11. Menurut ayat ini, manusia dididik dengan sistim Rabbani, dimulai dari majlis ilmu, dari bangku sekolah. Etika peserta didik ketika berada di majlis ilmu menjadi prioritas dalam pembangunan karakter ummat. Dari majlis ilmu pranata kehidupan sosial didesain. Jika pendidikan di sekolah baik, maka baiklah kehidupan masyarakatnya, jika pendidikan gagal membangun karakter peserta didik, maka jangan berharap, kehidupan sosial masyarakat akan baik.

Jadi, pembangunan karakter di majlis ilmu, di bangku sekolah, di pondok pesantren, sejatinya menjadi perhatian utama bagi para aktivis pendidikan, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi aktor utama pembangunan karakter peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

K. Bertens berpendapat bahwa etika adalah nilai moral dan norma yang menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok. Etika mengatur tindakan atau perilaku manusia dalam bermasyarakat. Etika juga berkaitan dengan moral dan kode etik.

Plato melihat etika sebagai keterampilan untuk mencapainya tujuan tertinggi manusia dari pemikiran, perilaku moral, dan kebajikan manusia.

John Stuart Mill, seorang filsuf Inggris, mendefinisikan etika melalui perspektif utilitarianisme. Menurut Mill, tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Prinsip utilitarianisme menekankan pada hasil akhir atau konsekuensi dari tindakan, di mana tindakan dianggap etis jika membawa manfaat dan mengurangi penderitaan. Etika utilitarian ini berfokus pada kesejahteraan kolektif dan mengukur moralitas berdasarkan dampak tindakan terhadap kebahagiaan umum.

Dari pengertian etika yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat kita pahami bahwa etika adalah nilai moral yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan tertinggi manusia dari pemikiran, perilaku moral dan kebajikan manusia. Tindakan yang benar sesuai etika adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan bagi orang banyak.

Tindakan dipandang etis jika tidak menimbulkan penderitaan bagi pelaku dan orang lain. Orang lain menjadi perhatian serius dalam etika kehidupan sosial masyarakat. Semakin tinggi menghargai orang lain, maka semakin mulia derajat seseorang.

Sudarwan Danim (2010: 1) menyatakan bahwa Peserta didik adalah sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik dapat belajar tanpa guru, tetapi guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan peserta didik sangat penting dalam pendidikan formal yang menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Oemar Hamalik (2004: 99) menambahkan bahwa Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, selain guru, tujuan, dan metode pengajaran.

Abu Ahmadi (1991: 251) menjelaskan bahwa Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, agar dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, umat manusia, warga negara, anggota masyarakat, dan sebagai individu.

Nilai Etika Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ①

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, Berdirilah, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pendapat Ahli Tafsir :

Dalam tafsir wajis dijelaskan, sebagai berikut:

Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan kaum muslim agar menghindarkan diri dari perbuatan berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia, karena akan menimbulkan rasa tidak enak bagi muslim lainnya. Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, dalam berbagai forum atau kesempatan, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, agar orang-orang bisa masuk ke dalam ruangan itu, maka lapangkanlah jalan menuju majelis tersebut, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dalam berbagai kesempatan, forum, atau majelis. Dan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, Berdirilah kamu untuk memberi penghormatan, maka berdirilah sebagai tanda kerendahan hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi hujah yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan

orang-orang yang tidak berilmu. Dan Allah Mahateliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat.”

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda.

Hadis dari Ibnu Umar :

ه عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
”لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفْسَحُوا وَتَوَسَّعُوا“
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallāhu Ta’ālā ‘anhumā beliau berkata: Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: Janganlah seseorang memberdirikan saudaranya dari tempat duduknya kemudian dia gantikan posisi tempat duduk saudaranya tersebut, akan tetapi hendaknya mereka melapangkan dan merenggangkan.” (Muttafaqun ‘alaih)

Muttafaq alaih adalah Frasa atau istilah Muttafaq Alaih bila dibedah ia terdiri dari dua kata yaitu muttafaq (متفق) yang memiliki arti yaitu disepakati dan alaih (عليه) yang memiliki arti yaitu atasnya. Dalam ilmu hadits, istilah ini kemudian diterjemahkan yaitu hadits yang disepakati keshahihannya.

Dari dalil etika yang telah penulis kutup di atas, maka kita dapat memahami bahwa peserta didik seyogyanya mengutamakan etika kepada sesama peserta didik ketika berada di majlis ilmu, bangku sekolah, ataupun di pesantren.

Nilai etika, atau, moral atau adab yang terkandung dalam Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11 . mencakup semua majlis tempat pertemuan umum, namun dalam kajian ini penulis focus pada permasalahan etika peserta didik, karena akar masalah kemerosotan moral anak bangsa ini bersumber dari gagalnya tujuan pendidikan nasional.

Menghargai sesama lebih penting dari menghargai ilmu. Dalilnya tegas, lapangkanlah, longgarkanlah, beri kesempatan, pada orang lain untuk duduk. Di ayat ini pula, Allah menyuruh kita berdiri, ketika kita deprimyah berdiri.

Hal tersebut mengajarkan hidup disiplin, taat pada pimpinan, identik dengan upacara bendera pada hari senin, kita diperintah untuk berdiri selama 40 menit dan kita tatai komando dari komandan upacara tanpa reserve. Kita tidak pernah bertana, kenapa kita harus berdiri, padahal layaknya kita duduk di kursi empuk, di ruang ruang.

Ternyata, inti dari ajaran Al-quran Surat Al-Mujadalah adalah disiplin, hormat pada sesama, tenggang rasa, kasih sayang, kebersamaan dan ketaraan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas tentang nilai etika yang terkandung dalam Quran Surat al-Mujadalah ayat 11, kesimpulannya adalah, peserta didik hendaknya menghormati sesama peserta didik, tenggang rasa, saling menyayangi. Dengan demikian, perundungan, bullying, perkelahian bisa dikurangi intensitasnya. Tugas utama guru di sekolah adalah penanaman nilai-nilai disiplin dalam kehidupan peserta didik di samping mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik,

DAFTAR PUSTAKA

Compass.com
<https://an-nuur.ac.id>
<https://repository.uin.suska.ac.id>
Quran.nu.or.id